

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Kota merupakan sebuah ekosistem sosial ekonomi dan manusia yang dinamis dan kompleks, sebuah tempat pertemuan, konfrontasi, dialektika, dan emosi (F. Ascher, 1995). Pertumbuhan penduduk pesat pada suatu kota yang disertai dengan imigrasi manusia yang berdatangan dari berbagai kota lainnya merupakan salah satu faktor dari terjadinya *urban sprawl* atau pengembangan wilayah ke arah pinggiran kota secara masif sehingga menyebabkan terjadinya perubahan fungsi lahan atau konversi lahan di suatu wilayah. *Urban sprawl* juga terjadi di Kecamatan Mijen, Kota Semarang, karena terjadinya peningkatan jumlah penduduk sebanyak 6.852 jiwa dari tahun 2009 (51.035 jiwa) ke tahun 2013 (57.887 jiwa). Oleh karena itu terjadi pembangunan kota satelit Bukit Semarang Baru atau BSB di Kecamatan Mijen. Kota satelit BSB tersebut akan menempati area lahan hutan karet seluas ± 1000 Ha dan menggantikan sebagian besar areanya menjadi kawasan perumahan yang didukung dengan infrastruktur yang lengkap untuk memenuhi kebutuhan permukiman penduduk Kota Semarang. Hingga sekarang, menurut data tahun 2021, jumlah penduduk di Kecamatan Mijen meningkat sebanyak 75.853 jiwa. Namun dari pembangunan kota satelit ini mengakibatkan semakin menipisnya lahan terbuka hijau akibat dari perubahan fungsi hutan karet menjadi kawasan permukiman dengan pembangunan rumah di atas tanah atau *landed house*.

Infrastruktur kota satelit BSB berupa kawasan bisnis dan niaga, pusat rekreasi dan olahraga, sarana pendidikan, sarana kesehatan, dan prasarana yang lebih memadai sehingga dapat memudahkan masyarakat dalam melakukan kegiatannya. Pengembangan sarana Pendidikan ditandai dengan adanya pembangunan lembaga pendidikan perguruan tinggi yakni Universitas Katolik Soegijapranata yang berada di Kawasan kota satelit BSB yang dapat meningkatkan tingkat imigrasi penduduk ke dalam Kota Semarang.

Seperti yang diketahui bahwa kebutuhan manusia paling utama adalah sandang pangan dan papan yang harus dipenuhi manusia untuk hidup sehari-hari. Papan yang berarti tempat tinggal sendiri harus bisa memberikan tempat yang dapat melindungi penghuninya dari segala cuaca, penunjang penghuni untuk berkembang, memberikan rasa aman dari ancaman dari luar. Tidak jauh dari hal tersebut, mahasiswa dengan segala kegiatan perkuliahannya di kampus memerlukan berbagai fasilitas pendukung seperti toko alat tulis, warnet atau rental komputer dan *printer*, *laundry*, warung makan,

restoran, *factory outlet*, dan yang paling utama adalah tempat tinggal sementara. Hal ini dikarenakan sebagian besar mahasiswa berasal dari luar kota hingga luar pulau.

Kondisi Kawasan kota satelit BSB yang adalah perumahan (*landed house*) yang tidak memungkinkan mahasiswa membeli untuk tinggal pada rumah di daerah tersebut. Dalam kondisi tersebut menekankan bahwa diperlukannya sebuah solusi untuk menangani permasalahan tersebut yakni dengan hunian vertikal atau apartemen yang dapat disewa dan diperuntukan untuk mahasiswa.

Dalam perencanaan apartemen seharusnya tidak hanya memperhatikan segi ekonomis dan efisiensi saja. Desain apartemen yang dibuat hendaknya juga harus dapat memenuhi kebutuhan penghuninya melalui analisis karakteristik penggunaannya serta meninjau konsep desain untuk dapat diterapkan di dalam desain.

Selain itu, adanya penelitian (Viona, 2013) tentang tingginya tingkat stres, tertekan dan juga depresi menjalani kehidupan sebagai mahasiswa (terutama mahasiswa kedokteran) karena tuntutan pelajaran dan juga menumpuknya tugas dan juga laporan tanggung jawab tiap mahasiswa, yang berhubungan dengan tingkat waktu tidur yang rendah. Dari tingkat tidur yang rendah, yang menjadikan faktor resiko terbesar terjadinya kualitas tidur yang buruk.

Selain itu Badan Kesehatan Dunia, *WHO*, memberitahukan kepada seluruh masyarakat secara internasional bahwa adanya pembatasan sosial seperti kegiatan sekolah dan universitas, kegiatan perkantoran, penutupan tempat hiburan dan wisata yang juga mengakibatkan meningkatnya angka pengangguran karena pemutusan hubungan kerja (Ibrahim, 2020).

Dalam menangani pandemi *covid-19* ini, Pemerintah mengikuti arahan dari *WHO* yakni dengan menetapkan kebijakan *sosial distancing*, *work from home*, dan juga *online school*. Berdasarkan kebijakan tersebut, masyarakat tidak terkecuali mahasiswa dipaksa untuk beradaptasi dengan beraktifitas di dalam tempat tinggal. Namun mahasiswa yang awal mulanya menerima pembatasan demi kesehatan, berubah menjadi rasa gelisah karena situasi yang menjadi berkepanjangan. Hal tersebut membuat mahasiswa merasa terjebak pada rutinitas yang cenderung monoton dalam jangka waktu yang lama dari ruang ke ruang lainnya. Menurunnya aktifitas pelajar terutama mahasiswa selama pandemi *covid-19* dengan beban banyaknya tugas namun tidak bisa berpergian dan berdiskusi secara langsung dengan teman sehingga pelajar mengalami stres akibat rasa *overwork*.

Perubahan ini mengakibatkan mahasiswa terpaksa beradaptasi secara cepat terhadap sistem baru, yang berdampak pada mahasiswa dengan munculnya masalah kesehatan mental seperti stres dan kecemasan. Meningkatnya stres dan kecemasan yang dialami oleh mahasiswa akibat tugas, menjadi bertambah akibat adanya pandemi *covid-19*.

NEWS · 18 Juni 2021 15:46 · waktu baca 4 menit

Stres dan Cemas: Ancaman Kesehatan Mental Mahasiswa selama Pandemi COVID-19

Konten ini diproduksi oleh Rifa Fauziyyah

Gambar 1. Berita Stres dan Cemas Mahasiswa

(Sumber: <https://kumparan.com/rifa-fauziyyah/stres-dan-cemas-ancaman-kesehatan-mental-mahasiswa-selama-pandemi-covid-19-1vxxQhLE19W>)

Dari berita “Stres Dan Cemas: Ancaman Kesehatan Mental Mahasiswa Selama Pandemi COVID-19” dalam Kumparan.com, dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor utama penyebab stres mahasiswa yaitu faktor internal yang menyangkut fisik, emosional & perilaku seseorang, dan faktor eksternal yang menyangkut keadaan lingkungan sosial baik lingkungan fisik, lingkungan kerja, lingkungan mahasiswa & keluarga, permasalahan ekonomi, dll. Dalam kasus kesehatan mental pada mahasiswa lebih banyak diawali oleh faktor eksternal seperti lingkungan fisik yang kurang mendukung proses belajar. Kemudian hal ini merambat mempengaruhi kondisi internal mahasiswa seperti ketidakstabilan emosi yang mudah merasa cemas, panik, marah dan mudah lelah. Sehingga diperlukannya suatu upaya untuk mengembalikan semangat belajar dan memotivasi mahasiswa dengan menciptakan lingkungan hunian dan belajar yang nyaman dan sehat.

Maka dari itu, permasalahan psikis atau mental mahasiswa saat ini dibutuhkan *healing environment* yang didapatkan dari *healing architecture* yang diterapkan pada bangunan apartemen mahasiswa untuk mendukung proses penyembuhan mental atau psikis yang menyerang mahasiswa.

1.2. Pernyataan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah:

1. Bagaimana konsep *healing architecture* terhadap tata ruang dalam dan tata ruang luar apartemen mahasiswa?

2. Bagaimana perancangan apartemen mahasiswa yang nyaman, aman, dan memberikan privasi pada penggunaannya ditengah pusat kota satelit BSB?
3. Bagaimana perancangan apartemen mahasiswa yang mengaitkan konsep yang ada di kota satelit BSB dengan pendekatan *healing architecture*?

1.3. Tujuan

Adapun tujuan dari desain ini adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan konsep apartemen yang dapat mendukung pelajar melakukan aktifitasnya dengan nyaman dan mendapatkan kenyamanan untuk beristirahat.
- b. Memfasilitasi apartemen dengan ruangan-ruangan yang mendukung kegiatan pelajar yang ada didalamnya.

1.4. Orisinalitas

Untuk mengetahui orisinalitas laporan yang telah dibuat, saya mencantumkan beberapa laporan terdahulu yang memiliki pembahasan yang sama. Beberapa laporan terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Keaslian Judul

NO	JUDUL PROJEK	PENULIS	TAHUN
1	Apartemen Mahasiswa di Seturan Yogyakarta Dengan Pendekatan <i>Biophilic Design</i>	Defri Relia.	2018
2	Apartemen Mahasiswa UNS di Jebres dengan Tolak Ukur GBCI	Sigit Pramono dan Ronim Azizah, ST. MT.	2016
3	Apartemen Mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta	Legi Sali Devi Purba.	2017
4	Apartemen Mahasiswa di Kampus Universitas Katolik Soegijapranata BSB dengan Pendekatan <i>Healing Architecture</i>	Elizabeth Natasya Kristiani	2022

(Sumber: analisis penulis)

Perbedaan antara laporan yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa sumber di atas terletak pada pengambilan permasalahan yang diangkat, lokasi atau tempat, lingkup ruang, dan pendalaman materinya. Penulis lebih memberikan penekanan pada penerapan *healing environment* demi terciptanya hunian apartemen yang memperhatikan kebutuhan karakteristik penghuninya dan beradaptasi dengan adanya pandemi *covid-19* yang belum diketahui hingga kapan akan terus berlangsung (keadaan *new normal*).